

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Memasuki era globalisasi, yang dibarengi dengan perkembangan revolusi industri menuju 5.0, pendidikan menjadi tonggak utama suatu bangsa agar mampu tetap berkembang dan bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Hal ini dimaksudkan agar bangsa tersebut mampu menjamin kesejahteraan penduduknya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan diyakini mampu menjadi hal yang paling krusial untuk membangun suatu bangsa. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia meyakini bahwa pelaksanaan pendidikan formal masih menjadi sarana paling utama untuk membentuk karakter bangsa melalui jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Dalam hal ini, pendidikan tinggi atau dengan kata lain perguruan tinggi dianggap sebagai lembaga yang paling berperan penting dalam mengakomodasi ilmu pengetahuan, mendorong pembangunan nasional secara tidak langsung, serta menjadi tempat untuk mengasah keterampilan-keterampilan spesifik bagi mereka yang sedang duduk di bangku perkuliahan. Pinheiro, Bennerworth dan Jones (2015) mengungkapkan bahwa perguruan tinggi dipandang sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan lulusan agar dapat memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini dimaksudkan agar para lulusan lembaga tersebut mampu menjadi individu-individu yang ahli, terampil dan profesional di bidangnya. Melalui prinsip *tri dharma* yang dimiliki perguruan tinggi, diharapkan agar ke depannya perguruan tinggi menjadi pilar kokoh yang membawa perubahan dan perkembangan terhadap suatu bangsa.

Peran penting perguruan tinggi tersebut dapat terlaksana melalui pengelolaan sumber personil maupun materil yang baik. Oleh karenanya, penerapan manajemen pendidikan atau dengan kata lain administrasi pendidikan pada perguruan tinggi menjadi poin penting yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan. Pada awalnya, peran lama administrasi pendidikan adalah sebagai perpanjangan birokrasi pusat, sebagai konsekuensi dari sistem pembinaan yang sentralistik. Namun peran baru administrasi pendidikan akan

berubah dari pembinaan pendidikan dengan sistem sentralistik menjadi pembinaan pendidikan dengan sistem desentralistik. Melalui sistem desentralistik, sumber daya manusia dan non sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan dan di luar lembaga pendidikan diberdayakan. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah. Administrasi pendidikan hendaknya dilihat sebagai ilmu administrasi mutakhir yang menekankan sistem desentralistik melalui pemberdayaan sumber daya manusia dan non sumber daya manusia di dalam dan di luar lembaga pendidikan (Hoy & Miskel, 1978; Finch & McGough, 1982; Owens, 1991; Hersey & Blanchard, 1995; Wright & Noe, 1996).

Engkoswara (2011) menyebutkan bahwa batasan ruang lingkup atau bidang garapan administrasi pendidikan meliputi sumber daya manusia, sumber belajar, fasilitas dan berbagai unsur lainnya. Dimana unsur-unsur tersebut secara sistematis dijalankan melalui tiga fungsi kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*) dan pengawasan (*evaluating*). Pada tingkat perguruan tinggi, administrasi pendidikan merupakan suatu sistem yang kompleks dan wajib ada serta harus terlaksana sesuai fungsinya. Setiap bidang ilmu pada perguruan tinggi memiliki sistem dan manajemen tersendiri untuk mengatur dan mengelola pelaksanaan akademik untuk mencapai pendidikan yang telah ditentukan. Salah satu bidang ilmu yang telah ada dan akan selalu ada untuk dipelajari dan dikembangkan adalah bidang ilmu kesehatan. Pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin pesat mendorong kebutuhan akan jaminan kesehatan sebagai kebutuhan manusia untuk menjadi lebih baik seiring perkembangan zaman.

Berangkat dari kondisi tersebut, peran perguruan tinggi melalui pelaksanaan administrasi pendidikan menjadi signifikan untuk menciptakan inovasi-inovasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa fungsi-fungsi kegiatan dari administrasi pendidikan adalah fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang meliputi: sumber daya manusia yang terdiri atas peserta didik, tenaga kependidikan, maupun pengguna jasa pendidikan lainnya, seperti masyarakat; program pendidikan yang terdiri dari sumber belajar yang akan digunakan sebagai media pembelajaran maupun

rencana kegiatan yang akan dilaksanakan yang biasanya dirangkum dalam bentuk kurikulum; fasilitas dan dana sebagai faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan agar berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan (Engkoswara, 2001).

Dari ketiga hal yang meliputi fungsi pengawasan dari administrasi pendidikan, program pendidikan menjadi hal yang memberikan pengaruh secara langsung akan pembentukan karakter dan pemahaman akan keterampilan dan keahlian dari lulusan suatu perguruan tinggi. Program pendidikan yang umumnya berfokus pada kurikulum yang tepat untuk diterapkan menjadi penentu pelaksanaan pembelajaran seperti apa yang akan diimplementasikan, termasuk di dalamnya metode dan sumber pelajaran. Di bidang ilmu kesehatan, *World Health Organization (WHO)* telah mencetuskan model pelaksanaan pembelajaran baru sejak beberapa tahun yang lalu, yaitu *Interprofessional Education (IPE)*. Pencetusan pembelajaran tersebut sebagai respon akan kebutuhan profesional-profesional pada pelayanan kesehatan secara global. Pencetusan tersebut merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kolaborasi antara tenaga kesehatan yang berbeda latar belakang agar dapat memandang suatu masalah dan mampu menyelesaikannya secara holistik sehingga dapat mencapai hasil pelayanan kesehatan yang berkualitas. *IPE* dapat berjalan apabila terdapat dua atau lebih individu dari profesi berbeda yang saling berbagi pengetahuan dan keterampilan serta belajar satu sama lain yang bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan (*World Health Organization, 2010*). Hasil yang lebih baik akan didapatkan apabila *IPE* dilakukan sejak masa akademik karena penanaman konsep sejak dini akan membuat individu terhindar dari sikap dan persepsi buruk saat bekerja antar profesi (Coster, 2008).

Interprofessional Education atau yang biasa disingkat *IPE* adalah suatu inovasi dalam konsep pendidikan profesi kesehatan. *IPE* merupakan suatu proses di mana sekelompok mahasiswa atau profesi kesehatan, yang memiliki perbedaan latar belakang profesi melakukan pembelajaran bersama dalam periode tertentu, kemudian berinteraksi dan berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, dengan konsep kesehatan berbasis

patients-centered-care. Konsep di mana pasien yang utama, tenaga kesehatan dituntut memberikan segala kemampuannya untuk pasien. Penerapan sistem *IPE* dalam dunia pendidikan kesehatan di Indonesia, diharapkan mampu meningkatkan kualitas mahasiswa kesehatan. Salah satu terobosan yang bisa dilakukan adalah mengimplemetasikan *IPE* ke dalam kurikulum pendidikan profesi kesehatan. *IPE* dalam pendidikan kesehatan diharapkan mampu membentuk karakter lulusan yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi, berkomunikasi dengan baik, mendengar pendapat, dan berdiskusi demi tujuan bersama, bukan hanya dengan mahasiswa jurusan yang sama, juga dengan mahasiswa program kesehatan lain. *IPE* juga memberikan suatu batasan terhadap wewenang profesi satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada bidang profesi yang merasa terdiskriminasi atau mendominasi dalam pengambilan keputusan (Siokal, TT).

Mengiringi perkembangan zaman, peningkatan teknologi dan persaingan global yang semakin kompetitif, inovasi pelaksanaan pembelajaran menjadi hal yang sangat menarik dan menjadi acuan pada peningkatan kualitas lulusan perguruan-perguruan tinggi yang memfokuskan diri pada bidang ilmu kesehatan. Sebagai bentuk pembelajaran, *IPE* tidak lepas dari cakupan ilmu administrasi pendidikan yang berperan sebagai payung pengembangan dan peningkatan inovasi-inovasi pelaksanaan pembelajaran guna menciptakan lulusan dan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki daya saing.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Melalui survei sederhana yang dilakukan penulis, fenomena penerapan *IPE* di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu hal yang unik mengingat *WHO* sebagai pencetus pembelajaran *IPE* telah menganjurkan model pembelajaran tersebut sejak bertahun-tahun lalu, namun fakta lapangan dari beberapa perguruan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa *IPE* masih menjadi hal yang asing sebagai suatu bentuk pembelajaran. Hal-hal yang diketahui penulis terkait *IPE* melalui survei sederhana adalah bahwa sebagian dari pihak-pihak yang berkecimpung di bidang ilmu kesehatan belum menyadari eksistensi dari *IPE* tersebut, sehingga ketika *IPE* mulai diperkenalkan, masih terdapat individu-individu yang belum siap untuk menerima dan menjadi bagian dari *IPE*. Hal lain

yang menjadi akibat dari ketidaksadaran individu-individu akan *IPE* adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya dan tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran *IPE*, yaitu terbentuknya kompetensi kerja tim atau kolaborasi, sehingga pada prosesnya rasa egoisme akan posisi atau profesi yang dimiliki seorang individu tetap ada. Hal tersebut berdampak pada individu-individu yang cenderung bekerja sendiri-sendiri.

Fenomena tersebut merupakan efek dari penerapan *IPE* di Indonesia yang dapat dikatakan baru memasuki tahap awal serta masih membutuhkan adanya kerjasama dari berbagai pihak dan berbagai bidang yang terdapat di dalam dunia pendidikan kesehatan, serta sosialisasi penerapan *IPE* belum dapat menjangkau seluruh instansi pendidikan kesehatan yang ada di Indonesia. Selain itu, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya, seperti: 1) reaksi penolakan untuk bergabung dengan tim oleh salah satu profesi, 2) perbedaan kurikulum pendidikan dan waktu, 3) egoisme individu dalam profesi yang merasa paling berperan dalam praktis pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya (Ulung, 2014; Sumantri, dkk., 2012; Sedyowinarso, dkk., 2011). Padahal, kajian literatur yang dilakukan oleh Sulistyowati (2019) terkait *Interprofessional Education* dalam kurikulum pendidikan kesehatan menemukan bahwa penerapan pendidikan interprofesi dalam kurikulum pendidikan kesehatan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim yang merupakan kompetensi utama dalam produk kolaborasi antar profesi kesehatan. Namun, di sisi lain, terdapat pula beberapa hambatan yang mungkin ada pada penerapan *IPE*, seperti ego profesi, perbedaan budaya profesi, penjadwalan, sumberdaya pengajar, dan persepsi tentang *IPE*. Lebih lanjut, Sulistyowati (2019) mengutip dari penelitian Lapkin dkk pada tahun 2013 bahwa implementasi *IPE* kurikulum pendidikan kesehatan memiliki tiga fokus. Pertama, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa dalam praktik kolaborasi antar profesi kesehatan. Kedua, berfokus pada pembelajaran tentang bagaimana menciptakan kolaborasi yang efektif dalam sebuah tim. Ketiga, menciptakan kerjasama yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien. Sulistyowati (2019) juga mengutip pernyataan Thibault yang menekankan bahwa *IPE* harus dilaksanakan baik pada tahap akademik ataupun praktik klinik dengan tujuan

menghubungkan teori yang didapatkan mahasiswa selama pembelajaran di kampus dengan praktik yang dijalani di lapangan.

Beberapa universitas di Indonesia telah melakukan berbagai penelitian untuk mengkaji persepsi dan kesiapan mahasiswa dalam penerapan *IPE*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Universitas Padjajaran yang menemukan bahwa persepsi dari masing-masing program studi termasuk dalam kategori baik dengan skor dari Kedokteran Umum (78,3%), Kedokteran Gigi (78,3%), Ilmu Keperawatan (81%), dan Farmasi (79,7%). Keseluruhan responden program studi sarjana dan diploma memiliki persepsi baik, namun pemahaman mengenai profesi tenaga kesehatan lain dan pentingnya kerjasama antar profesi masih kurang. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh A'la dkk. (2012) menemukan terdapat perbedaan kesiapan antara mahasiswa dengan jurusan yang berbeda, hal ini kemungkinan dipengaruhi penanaman pemahaman tentang profesi dan peran masing-masing profesi berbeda. Penelitian serupa yang terkait dengan persepsi *IPE* juga telah dilakukan oleh Yuniawan, Mulyono dan Setiowati (2015) yang bertujuan untuk menganalisis persepsi dan kesiapan dosen terhadap implementasi *IPE* di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan kesiapan dosen terhadap implementasi *IPE* berkategori baik, namun terdapat hubungan positif yang lemah meskipun bermakna antara persepsi dan kesiapan dosen, sehingga rekomendasi dari peneliti terhadap termuan tersebut adalah agar terdapat kajian yang lebih mendalam terkait teknis dan model pembelajaran *IPE*.

Penelitian yang dilakukan oleh Toman, Probandari dan Timor R (2016) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana luaran pendekatan antara mahasiswa profesi kedokteran dan kebidanan, berdasarkan persepsi masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang menggunakan metode pembelajaran *IPE* berbasis komunitas menemukan bahwa luaran metode pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Sebelas Maret berada pada kategori pelayanan komprehensif, kesinambungan perawatan, komunikasi tim – pasien, dan kolaborasi tim, dengan kesimpulan bahwa masyarakat merasa luaran dari pelayanan kesehatan dengan *Interprofessional Education* adalah baik. Melalui persepsi masyarakat, didapatkan dua persepsi terhadap pendidikan kolaborasi,

pendidikan kolaborasi yang baik diperoleh melalui pelayanan yang berpusat pada pasien dan komunikasi yang baik antara tim pelayanan kesehatan dengan pasien dan keluarga pasien, dan juga antar anggota dalam tim pelayanan kesehatan. Sedangkan Lapkin dkk (2013) menyebutkan bahwa pendekatan *IPE* memfasilitasi mahasiswa untuk belajar dari dan tentang disiplin kesehatan yang lain sehingga akan meningkatkan keterampilan mahasiswa dan menciptakan kerjasama yang lebih baik dalam sebuah lingkungan kerja yang terintegrasi. Kajian terbaru yang dilakukan oleh Falah (2020) menguraikan bahwa sekurangnya terdapat empat hal yang mengarah pada manfaat yang didapatkan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran *IPE* yaitu: 1) kerjasama dan saling memahami antar profesi yang berbeda; 2) meningkatnya kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan secara tim; 3) wawasan keilmuan menjadi lebih terbuka; dan 4) hilangnya egoisme profesi.

Uraian-uraian dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran *IPE* tersebut menunjukkan bahwa di samping masih terdapat kendala dan hambatan akan pelaksanaan pembelajaran *IPE*, terdapat pula luaran positif dari pelaksanaan pembelajaran *IPE* di bidang ilmu kesehatan. Namun, fakta bahwa hanya sebagian kecil dari perguruan tinggi di Indonesia yang mengetahui, memahami dan menerapkan *IPE* sebagai bagian dari proses pembelajaran dan peningkatan mutu lulusan menjadi hal yang patut dianalisis, dibahas, dimaknai dan ditemukan implikasinya. Sehingga, dari penggambaran-penggambaran kondisi lapangan tersebut dapat dikatakan bahwa *IPE* sebagai inovasi baru merupakan hal yang menarik untuk dikaji dan dianalisis lebih dalam. Sebagai metode pembelajaran yang telah diterapkan secara global, pelaksanaannya di Indonesia hanya menjadi contoh kecil dari skala yang kecil pula, serta masih tergolong baru. Jika menganalisis lebih luas lagi melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan dari berbagai belahan dunia, maka akan ditemukan berbagai macam model pelaksanaan *IPE* serta dampak yang beragam. Referensi dari berbagai negara tersebut akan sangat memungkinkan untuk menjadi acuan bagi perguruan tinggi – perguruan tinggi Indonesia untuk menerapkan *IPE* sesuai kebutuhan, tujuan dan target lulusan instansi.

Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di bidang ilmu kesehatan serta bagaimana efektivitas pelaksanaan *IPE* terhadap kualitas lulusan ilmu kesehatan. Berdasarkan uraian-uraian kondisi yang telah dipaparkan di bagian latar belakang, rumusan masalah penelitian yang dikaji dan dirumuskan oleh peneliti adalah seperti uraian-uraian berikut ini:

1. Bagaimana metode pelaksanaan *Interprofessional Education (IPE)* dalam pembelajaran di bidang ilmu kesehatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di bidang ilmu kesehatan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di bidang ilmu kesehatan?
4. Bagaimana analisis efektifitas pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* terhadap kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan tim mahasiswa maupun lulusan di bidang ilmu kesehatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian penelitian dan perumusan masalah, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* dalam meningkatkan kemampuan, pemahaman dan keterampilan kolaboratif mahasiswa di bidang ilmu kesehatan. Dengan demikian, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan temuan penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di bidang ilmu kesehatan.
2. Menganalisis temuan penelitian terkait efektivitas pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di bidang ilmu kesehatan.
3. Menguraikan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di bidang ilmu kesehatan.
4. Menguraikan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di bidang ilmu kesehatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, seperti berikut ini:

1. Manfaat Secara Keilmuan (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai teoretis dan praktis dari analisis pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* yang terkait dengan peningkatan kemampuan, pemahaman dan keterampilan kolaboratif mahasiswa di bidang ilmu kesehatan. Selain itu, secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian empirik di bidang manajemen perguruan tinggi khususnya fokus pada aspek-aspek yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di perguruan-perguruan tinggi Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi perguruan tinggi dalam melakukan refleksi mengenai ketercapaian dari perwujudan pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di lingkungan perguruan tinggi masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa:

- a. Referensi dalam pengembangan kebijakan guna meningkatkan kemampuan, pemahaman dan keterampilan mahasiswa melalui sistem pembelajaran.
- b. Referensi dalam mengembangkan alternatif strategi pelaksanaan pembelajaran di bidang ilmu kesehatan.
- c. Bahan evaluasi dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan, pemahaman dan keterampilan mahasiswa di bidang ilmu kesehatan.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini disusun dalam 5 (lima) bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini berisi hal-hal yang menguraikan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, teori, prinsip, model berikut

turunannya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* di bidang ilmu kesehatan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang kajian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan hal-hal yang bersifat prosedural seperti pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini digambarkan temuan hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di Bab I.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.